

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Representasi Maskulinitas dalam Film *Pink* (2016) menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan konsep maskulinitas dari Janet Saltzman Chafetz, dapat disimpulkan bahwa karakter Deepak Sehgal merepresentasikan enam kategori maskulinitas secara signifikan dalam berbagai aspek. Pada kategori fungsional, Deepak tampil sebagai pengacara yang bertanggung jawab secara sosial dan moral, memperlihatkan perannya sebagai pelindung dan pembela keadilan bagi perempuan korban kekerasan seksual. Dalam kategori emosional, ia menunjukkan kontrol emosi yang tinggi, tetap tenang dalam situasi penuh tekanan dan tidak bereaksi secara impulsif, menegaskan kedewasaan psikologisnya. Pada kategori interpersonal, Deepak digambarkan memiliki otoritas dan dominasi yang tidak agresif, melainkan melalui cara berpikir rasional, penyampaian argumen logis, serta kemampuannya mengendalikan situasi ruang sidang secara elegan. Sementara itu, dalam kategori intelektual, ia menunjukkan kecakapan bernalar, rasionalitas, serta kemampuan reflektif yang tinggi dalam merespons sistem hukum dan budaya sosial yang patriarkal. Pada kategori karakter personal, Deepak tampil sebagai laki-laki yang ambisius dan idealistik, dengan komitmen kuat terhadap prinsip keadilan dan keberpihakan terhadap korban, namun tanpa mengejar keuntungan pribadi.

Menariknya, dalam kategori seksualitas, film ini tidak menampilkan ketertarikan seksual dari karakter Deepak terhadap para korban, sehingga menampilkan model maskulinitas yang bebas dari dominasi seksual, dan lebih fokus pada peran etis serta profesionalisme. Terakhir, dari kategori penampilan fisik, Deepak direpresentasikan dengan sosok pria tua berambut putih, tinggi, dan berpakaian formal, yang secara simbolik menggambarkan wibawa, kedewasaan, dan status sosial, sekalipun tidak menunjukkan fisik kekar atau agresivitas maskulin yang umum ditemukan dalam film-film lain. Melalui seluruh kategori ini, film *Pink* menunjukkan bahwa maskulinitas tidak semata soal kekuatan fisik atau dominasi kasar, melainkan juga melibatkan tanggung

jawab, logika, ketenangan, dan integritas moral yang mendalam.

Namun demikian, temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa dominasi maskulinitas tetap hadir secara simbolik melalui struktur naratif film yang menjadikan tokoh laki-laki sebagai penentu utama keadilan. Tokoh perempuan tetap tidak diberi ruang penuh untuk merebut kontrol atas narasi perjuangan mereka sendiri. Meskipun film ini tampak mendukung perjuangan perempuan korban kekerasan, ia secara implisit mempertahankan posisi maskulinitas sebagai aktor utama perubahan sosial. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyampaikan pesan eksplisit tentang keadilan gender, tetapi juga memuat mitos dan ideologi patriarkal yang halus, yang perlu dibaca secara kritis agar tidak terus direproduksi dalam budaya populer.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan antara lain ditujukan kepada pembuat film, pengamat media, dan peneliti selanjutnya. Bagi pembuat film, penting untuk menyadari bahwa representasi maskulinitas dan gender dalam narasi film tidak lepas dari struktur ideologi yang dibentuk oleh budaya patriarkal. Oleh karena itu, meskipun film mengangkat tema-tema keadilan sosial, akan lebih progresif jika tokoh perempuan juga diberi peran utama dalam menyuarakan dan memperjuangkan keadilan mereka sendiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada tokoh laki-laki sebagai penyelamat. Pembuat film perlu mempertimbangkan representasi yang lebih seimbang dan setara dalam hal visual, narasi, serta kepemilikan suara antara karakter laki-laki dan perempuan.

Sementara itu, bagi pengamat media dan kritikus film, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengembangkan analisis film tidak hanya dari sisi estetika dan alur cerita, tetapi juga dari segi ideologis dan simbolik. Media sering kali menjadi ruang legitimasi wacana dominan, termasuk dalam hal gender, sehingga perlu pendekatan semiotik dan kajian gender yang kritis untuk menelaah pesan tersembunyi di balik narasi populer.

Diharapkan pula bahwa kritik film ke depan lebih mempertimbangkan peran ideologi dalam membentuk cara berpikir audiens, agar literasi media masyarakat semakin meningkat.